

Penerapan Konsep Arsitektur Industrial Pada Perancangan Rumah Susun Di Bandung

Farrell Ramadhan Tumbelaka¹, Juarni Anita², Indra Noer Hamdhan³

^{1, 2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain
Itenas, Institut Teknologi Nasional Bandung

³ Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: tumbelakafarrell12@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Seiring dengan pertumbuhan penduduk di Kota Bandung, kebutuhan hunian bagi masyarakat berpenghasilan rendah semakin meningkat, sehingga diperlukan solusi perancangan yang efisien dan berkelanjutan. Rumah susun menjadi salah satu alternatif strategis untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Penelitian ini bertujuan menerapkan konsep arsitektur industrial pada perancangan Rumah Susun Soetta Bandung, dengan fokus pada efisiensi biaya, fungsionalitas, dan keberlanjutan desain. Arsitektur industrial dipilih karena karakteristiknya yang memanfaatkan material ekspos, struktur sederhana, serta fleksibilitas ruang, sehingga menciptakan desain yang ekonomis tanpa mengurangi kenyamanan dan nilai estetika. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan konsep desain arsitektur industrial secara kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, survei lapangan, analisis tapak, dan studi banding dengan proyek serupa. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan arsitektur industrial mampu menghadirkan solusi hunian vertikal yang relevan dengan mengintegrasikan efisiensi struktur, ruang komunal yang mendukung interaksi sosial, serta fasilitas yang menunjang kebutuhan penghuni. Selain itu, pendekatan ini juga mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan melalui penggunaan material ramah lingkungan dan optimalisasi ventilasi alami.

Kata kunci: arsitektur industrial, jalan soekarno-hatta bandung, hunian vertikal, rumah susun

ABSTRACT

As the population in Bandung continues to grow, the demand for housing among low-income communities is increasing, necessitating efficient and sustainable design solutions. Apartment housing has become one of the strategic alternatives to meet this demand. This study aims to apply the industrial architecture concept in the design of Rumah Susun Soetta Bandung, focusing on cost efficiency, functionality, and design sustainability. Industrial architecture was chosen for its characteristics, which utilize exposed materials, simple structures, and spatial flexibility, creating an economical design without compromising comfort and aesthetic value. The research method used is qualitative descriptive, describing the concept of industrial architectural design qualitatively. Data collection was conducted through literature studies, field surveys, site analysis, and comparative studies with similar projects. The design results show that the implementation of industrial architecture can provide a relevant solution for vertical housing by integrating structural efficiency, communal spaces that support social interaction, and facilities that accommodate residents' needs. Moreover, this approach also considers environmental sustainability through the use of eco-friendly materials and the optimization of natural ventilation.

Keywords: apartment housing, industrial architecture, soekarno-hatta street bandung, vertical housing

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di Kota Bandung yang pesat memicu peningkatan kebutuhan hunian, terutama bagi masyarakat kalangan menengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, hingga tahun 2022 jumlah penduduk Kota Bandung mencapai 2.530.448 jiwa [1]. Keterbatasan lahan di perkotaan menjadi tantangan utama dalam menyediakan hunian yang layak dan terjangkau. Solusi yang sering diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah pembangunan hunian vertikal seperti rumah susun. Dengan pertimbangan efisiensi lahan, rumah susun menjadi pilihan ideal untuk menampung lebih banyak penduduk tanpa memerlukan lahan yang luas. Selain itu, Kota Bandung yang terus berkembang sebagai pusat ekonomi dan budaya memerlukan inovasi desain hunian yang dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakatnya secara fungsional, estetis, dan berkelanjutan.

Dalam perancangan rumah susun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan desain yang tidak hanya efisien dalam penggunaan lahan tetapi juga mempertimbangkan aspek ekonomi agar hunian tetap terjangkau bagi masyarakat menengah dan berpenghasilan rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan konsep arsitektur industrial dalam perancangan rumah susun di Kota Bandung. Konsep ini menonjolkan penggunaan material mentah seperti beton, baja, dan elemen ekspos yang tidak hanya memberikan tampilan estetis tetapi juga meningkatkan efisiensi biaya serta daya tahan bangunan [2]. Selain itu, desain ini juga mendukung prinsip keberlanjutan dengan memanfaatkan material yang lebih ramah lingkungan dan optimalisasi efisiensi energi [3]. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan konsep desain arsitektur industrial secara kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, survei lapangan, analisis tapak, dan studi banding dengan proyek serupa. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh desain rumah susun yang optimal dalam aspek fungsionalitas, estetika, serta efisiensi biaya dan energi.

2. METODE

2.1 Definisi Proyek

Pengertian Rumah Susun berdasarkan UU No.20/2011 Tentang Rumah Susun, pada Bab 1 Pasal 1, rumah susun adalah bangunan bertingkat yang dibagi menjadi beberapa unit yang diatur secara fungsional baik secara horisontal maupun vertikal. Setiap unit memiliki batas, ukuran, dan luas yang jelas, serta dapat dimanfaatkan secara terpisah, terutama sebagai tempat tinggal. Bangunan ini dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama yang digunakan secara kolektif oleh para penghuni [4].

Dalam SNI 03-7013-2004 tentang tata cara perancangan fasilitas lingkungan rumah susun sederhana, rumah susun sederhana didefinisikan sebagai hunian bertingkat yang memiliki fungsi untuk menyediakan hunian dengan luas tiap unit minimal 18 m² dan maksimal 36 m². Rumah susun sederhana dengan 5 lantai memiliki lantai dasar yang dapat digunakan untuk kegiatan perekonomian atau kebudayaan, sementara lantai lainnya difungsikan sebagai tempat tinggal dan kegiatan sosial.

Rumah susun, atau sering disebut RUSUN di beberapa negara, adalah bangunan bertingkat yang terdiri dari unit-unit hunian terpisah yang ditempati oleh banyak keluarga atau individu. Setiap unit dalam rumah susun berfungsi sebagai tempat tinggal yang lengkap dengan fasilitas dasar seperti kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan ruang keluarga. Rumah susun dirancang untuk memaksimalkan penggunaan lahan yang terbatas, terutama di daerah perkotaan yang padat penduduk.

2.2 Lokasi Proyek

Lokasi proyek berada Jl. Soekarno Hatta No.783A, Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat (**Gambar 1**). Berdasarkan data BPS Kota Bandung, terhitung hingga tahun 2022 bahwa jumlah penduduk Kecamatan Arcamanik terdapat 80.387 Jiwa. Oleh karena itu, pemilihan lokasi di Kecamatan Arcamanik dianggap strategis karena selain mendukung pengembangan wilayah

kecamatan dan kota, juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat berpenghasilan rendah akan tempat tinggal yang terjangkau.



Gambar 1. Lokasi Proyek
(Sumber: www.earth.google.com)

Sebagai salah satu kota metropolitan, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan perumahan. Namun, keterbatasan akses terhadap pembiayaan perumahan menyebabkan terjadinya backlog. Menurut Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Pertamanan (DPKP3) Kota Bandung, jumlah backlog di kota ini telah mencapai 10.000 unit, tetapi hanya sekitar 10% dari target yang berhasil direalisasikan. Berdasarkan analisis West Java Province Metropolitan Development Management (WJPMMDM), backlog perumahan di Kota Bandung pada tahun 2010 tercatat sebanyak 145.592 unit, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat drastis hingga mencapai 636.929 unit pada tahun 2025 [5].

2.3 Definisi Tema

Arsitektur industrial merupakan konsep desain yang mengutamakan fungsi bangunan untuk mendukung berbagai aktivitas industri, sekaligus menghadirkan nilai estetika dalam perancangannya. Konsep ini menekankan penggunaan material mentah seperti beton, besi, bata, dan baja sebagai elemen utama konstruksi. Keunikan estetika arsitektur industrial tercermin dalam penerapan material ekspos yang mempertahankan karakter asli dari struktur dan sistem utilitas bangunan, menciptakan tampilan yang autentik dan fungsional. Konsep ini mengedepankan efisiensi material dan konstruksi dengan pendekatan yang ekonomis serta tanpa melalui proses finishing yang berlebihan [6].

Arsitektur industrial memiliki ciri khas utama yang menonjolkan konsep ekspos pada material struktural dan fungsionalitasnya. Di dalam ruangan, atapnya tidak ditutupi dengan plafon, dan finishing yang digunakan tampak tidak selesai, sementara material yang terlihat menampilkan bentuk aslinya. Pendekatan arsitektur industrial lebih mengutamakan efisiensi dan fungsi. Dalam hal efisiensi, berbagai aspek seperti biaya, waktu, dan perawatan bangunan diperhatikan [7]. Sedangkan dari segi fungsional, desain massa bangunan dapat memengaruhi aktivitas pemilik atau pengguna bangunan secara keseluruhan. Menggunakan palet warna netral dan monokrom, memanfaatkan material unfinished pada dinding dan lantai, serta mengoptimalkan efisiensi dalam pemilihan material dan fungsi ruang. Selain itu, desain ini mengintegrasikan elemen garis yang simetris dengan pola tegas untuk menciptakan kesan estetika yang selaras dan modern.

2.4 Elaborasi Tema

Tema "Arsitektur Industrial" dalam perancangan rumah susun Soetta Bandung menekankan pada prinsip desain yang mengedepankan efisiensi, fungsionalitas, dan keberlanjutan. Arsitektur industrial dikenal dengan karakteristiknya yang memanfaatkan material mentah atau ekspos, seperti beton, baja, dan kayu, yang tidak hanya mengurangi biaya konstruksi tetapi juga menciptakan estetika yang sederhana namun modern. Dalam konteks rumah susun untuk masyarakat berpenghasilan rendah, penerapan tema ini berusaha memberikan solusi hunian yang terjangkau tanpa mengorbankan kualitas dan kenyamanan [8].

Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan urbanisasi di Kota Bandung, di mana ruang hunian semakin terbatas. Dengan memanfaatkan desain modular dan struktur ekspos, arsitektur industrial

memungkinkan pembangunan yang lebih cepat dan efisien. Selain itu, tema ini juga menekankan keberlanjutan, misalnya dengan memaksimalkan ventilasi alami, pencahayaan alami, serta penggunaan material yang ramah lingkungan [9].

Pada perancangan rumah susun Soetta, tema ini diterapkan untuk menciptakan ruang-ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga mendukung interaksi sosial melalui fasilitas komunal seperti ruang terbuka hijau, area bermain, dan ruang serbaguna. Dengan demikian, rumah susun ini tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga komunitas yang mendukung kualitas hidup penghuni. Penerapan tema arsitektur industrial memberikan solusi yang relevan dan inovatif dalam menciptakan hunian vertikal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat perkotaan, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Kota Bandung. Untuk prinsip-prinsip dari tema yang di terapkan pada bangunan rumah susun meliputi [10]:

1. Material Mentah yang Terbuka

Penggunaan material seperti beton, baja, kayu kasar, dan batu bata ekspos tanpa finishing memberikan kesan "unfinished" atau mentah, yang menonjolkan keaslian bahan bangunan. penggunaan material mentah yang terbuka (exposed materials), yang diterapkan dalam perancangan Rumah Susun Soetta melalui penggunaan dinding bata ekspos (**Gambar 2**). Pendekatan ini tidak hanya memberikan estetika khas industrial yang autentik, tetapi juga mengurangi biaya finishing karena tidak memerlukan pelapisan tambahan seperti cat atau plesteran.

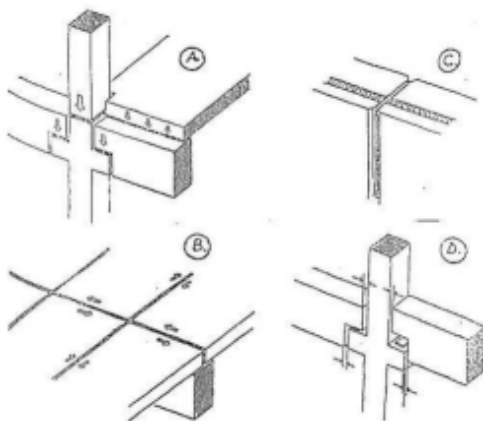


Gambar 2. Penerapan Bata Ekspos Pada Interior Kamar Tidur

(Sumber : Data pribadi, 2025)

2. Struktur Pracetak dan Instalasi Terlihat

Konsep ini diwujudkan melalui penggunaan kolom dan balok pracetak yang tidak hanya mempercepat proses konstruksi, tetapi juga meningkatkan efisiensi biaya serta memastikan kualitas struktur yang lebih terkontrol (**Gambar 3a**). Selain itu, instalasi bangunan seperti saluran listrik, pipa air, dan sistem ventilasi sengaja dibiarkan terbuka tanpa penutup tambahan, mencerminkan estetika khas arsitektur industrial yang fungsional dan jujur terhadap material (**Gambar 3b**).



(a)



(b)

Gambar 3. Penerapan Struktur Pracetak (a) dan Instalasi Terbuka (b)

(Sumber : Data pribadi, 2025)

3. Warna Monokrom

Penggunaan warna monokrom, yang menciptakan kesan sederhana, modern, dan elegan. Pendekatan ini diterapkan pada interior ruang keluarga dengan mempertahankan warna asli dari struktur kolom dan balok pracetak serta dinding bata ekspos yang dibiarkan tanpa finishing tambahan (**Gambar 4**). Warna abu-abu dari beton, merah kecoklatan dari bata ekspos, serta aksent hitam dari elemen logam menghadirkan palet warna monokrom yang khas dalam desain industrial.



Gambar 4. Penerapan Warna Monokrom pada Interior Ruang Keluarga

(Sumber : Data pribadi, 2025)

4. Pencahayaan Alami dan Buatan yang Efisien

Prinsip arsitektur industrial dalam perancangan Rumah Susun Soetta juga diwujudkan melalui optimalisasi pencahayaan alami dan buatan yang efisien. Untuk memaksimalkan pencahayaan alami, bangunan dirancang dengan bukaan yang baik, seperti jendela berukuran besar pada setiap unit hunian serta ventilasi silang yang memungkinkan sirkulasi udara optimal. Selain itu, void pada area lobby diterapkan untuk memungkinkan cahaya matahari masuk lebih dalam ke dalam bangunan, sehingga mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan di siang hari (**Gambar 5**).



Gambar 5. Void pada Lobby Rumah Susun

(Sumber : Data Pribadi, 2025)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Zonasi Dalam Tapak

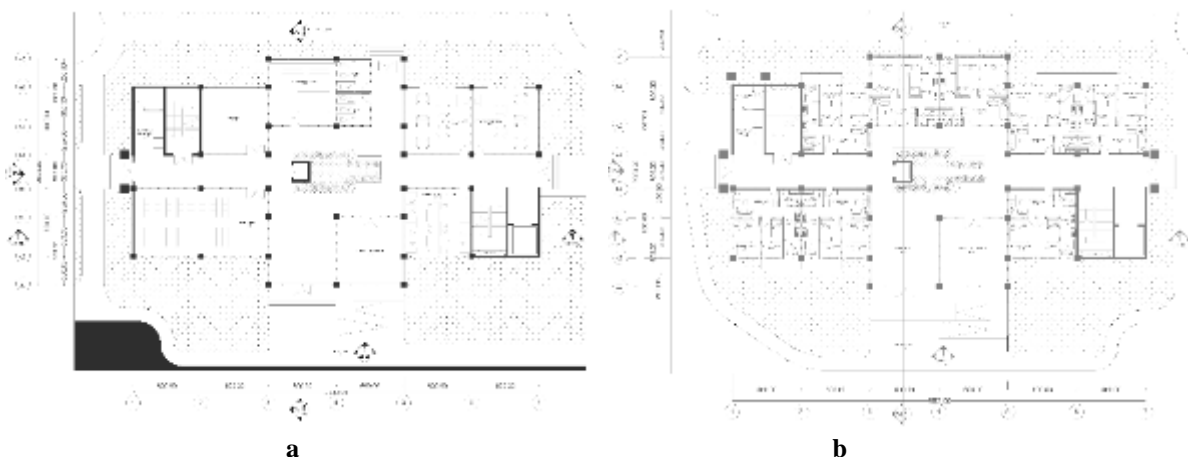
Zoning pada tapak dibagi menjadi empat bagian, yaitu publik, semi-publik, privat, dan servis, berdasarkan aktivitas pengguna yang telah diperkirakan dalam proses penempatan bangunan. Pembagian ini disesuaikan dengan fungsi masing-masing bangunan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6 yang memperlihatkan zoning tapak dan massa bangunan di lokasi. Dalam tapak terdapat empat massa bangunan, di mana massa bangunan berlabel A dan B diperuntukkan bagi rumah susun tipe 36, massa bangunan C untuk rumah susun tipe 27, serta massa bangunan D yang difungsikan sebagai area pertokoan dan masjid. Karena tapak terbagi oleh jalan umum, maka untuk menghubungkan area privat, yaitu rumah susun, dengan area publik, yakni pertokoan dan masjid, disediakan jembatan penghubung bagi pejalan kaki guna memastikan akses yang nyaman dan aman bagi penghuni.



Gambar 6. Zonasi Dalam Tapak

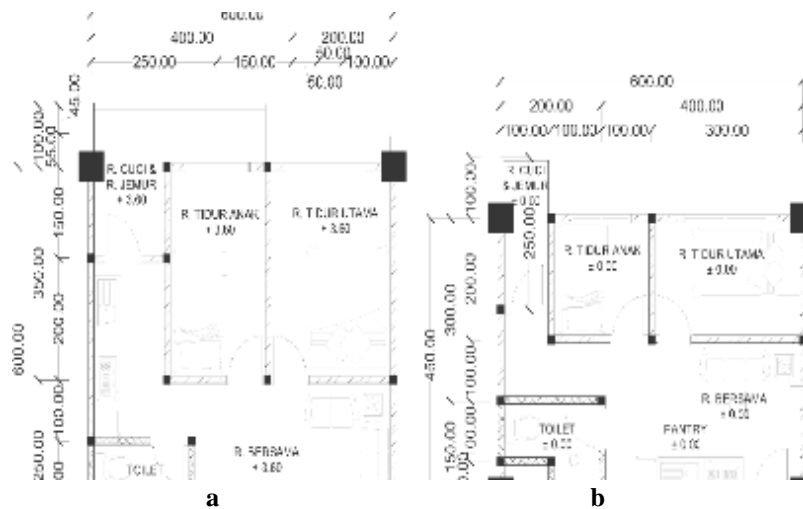
3.2 Pembagian Ruang dan Zoning Dalam Bangunan

Perbedaan utama antara massa bangunan A dan massa bangunan B terletak pada fungsi lantai dasarnya, yang memengaruhi alur aktivitas penghuni di kedua bangunan. Massa bangunan A sepenuhnya diperuntukkan bagi hunian, di mana setiap lantainya digunakan untuk unit tempat tinggal, menciptakan lingkungan yang lebih privat dan eksklusif bagi penghuninya (Gambar 7a). Sebaliknya, massa bangunan B memiliki lantai dasar yang dirancang sebagai area fasilitas pendukung penghuni, seperti PAUD, koperasi, posyandu/klinik, dan bale warga (Gambar 7b). Hal ini menjadikan massa bangunan B sebagai pusat aktivitas sosial dan pelayanan, yang tidak hanya digunakan oleh penghuni bangunan tersebut, tetapi juga oleh penghuni dari massa bangunan A. Alur aktivitas antara kedua bangunan ini pun berbeda, di mana penghuni bangunan A cenderung memiliki pola pergerakan yang lebih langsung menuju unit huniannya, sementara penghuni bangunan B serta penghuni dari bangunan A lebih banyak berinteraksi di lantai dasar bangunan B untuk mengakses berbagai fasilitas yang tersedia. Pembagian fungsi ini menciptakan keseimbangan antara kebutuhan hunian yang privat dan fasilitas komunal yang mendukung kehidupan sosial dalam lingkungan rumah susun.



Gambar 7. Zoning massa bangunan A (a) dan Zoning massa bangunan B (b)

Denah unit hunian tipe 36 m² dengan modul 6m x 6m dirancang untuk memberikan kenyamanan bagi penghuni dengan kapasitas hingga 4 orang (Gambar 8a). Unit ini terdiri dari ruang keluarga yang menjadi area utama, kamar tidur utama, kamar tidur anak, satu kamar mandi, dapur, serta ruang jemur yang mendukung kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, unit hunian tipe 27 m² dengan modul 4,5m x 6m memiliki tata ruang yang lebih kompak dengan fungsi yang serupa, yaitu ruang keluarga, kamar tidur utama, kamar tidur anak, satu kamar mandi, dapur, dan ruang jemur yang dirancang untuk kapasitas 3 orang (Gambar 8b). Perbedaan modul pada kedua unit ini mencerminkan optimalisasi penggunaan ruang sesuai dengan kebutuhan penghuni, di mana tipe 36 m² menawarkan ruang yang lebih luas, sementara tipe 27 m² menghadirkan efisiensi dalam tata letaknya tanpa mengurangi kenyamanan.

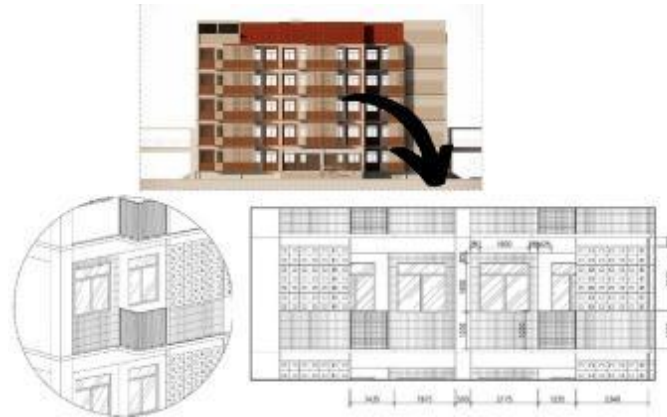


Gambar 8. Denah Hunian Tipe 36m² (a) dan Denah Hunian Tipe 27m² (b)

3.3 Rancangan Fasad

Fasad rumah susun dengan konsep arsitektur industrial menonjolkan karakter khas dari material ekspos yang dibiarkan dalam kondisi unfinished, seperti yang ditampilkan pada Gambar 10. Dalam pendekatan ini, elemen struktural seperti dinding dan kolom beton dibiarkan tanpa finishing tambahan seperti plester atau cat, sehingga memperlihatkan tekstur asli materialnya. Pendekatan ini tidak hanya memberikan estetika khas dengan kesan mentah dan fungsional, tetapi juga menghemat biaya konstruksi serta perawatan. Untuk memperkaya karakter visual, dinding bata ekspos diterapkan pada fasad bangunan, menciptakan nuansa hangat yang kontras dengan tekstur kasar beton. Selain itu, penggunaan roster sebagai elemen dekoratif dan fungsional turut memperkuat konsep industrial. Roster yang terbuat dari beton atau tanah liat berperan dalam menciptakan permainan cahaya dan bayangan yang menarik, sekaligus berfungsi sebagai ventilasi alami dan penutup area jemuran yang tetap menjaga privasi penghuni. Dengan perpaduan elemen-elemen ini, desain rumah susun tidak hanya menghadirkan estetika industrial yang kuat, tetapi juga meningkatkan kenyamanan serta efisiensi ruang secara optima

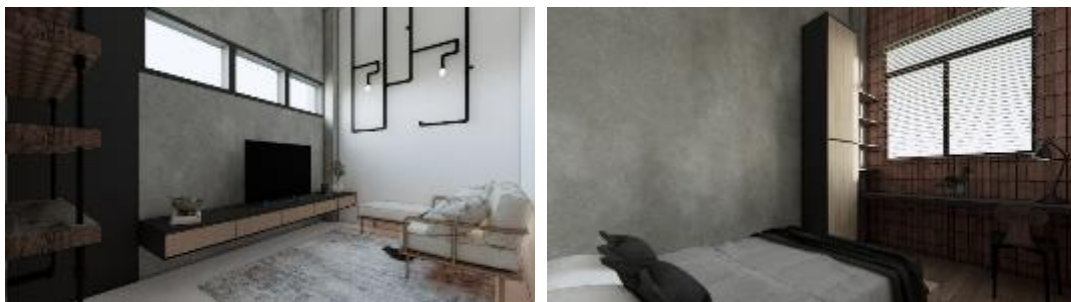
1



Gambar 10. Detail Fasad

3.4 Interior Bangunan

Desain interior hunian tipe 36 m² menampilkan konsep arsitektur industrial yang khas melalui perpaduan bata ekspos dan palet warna monokrom pada ruang keluarga serta kamar tidur utama (Gambar 11). Dinding bata ekspos yang dibiarkan dalam warna aslinya menjadi elemen utama yang menghadirkan karakter industrial yang kuat, berpadu dengan warna monokrom dari struktur kolom dan balok beton yang tidak diberikan finishing tambahan. Di ruang keluarga, kesan hangat dari bata ekspos dikombinasikan dengan lantai beton poles dan furnitur berwarna netral seperti hitam, abu-abu, dan putih, menciptakan suasana modern yang tetap nyaman. Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui bukaan lebar, sementara lampu dengan desain minimalis menambah kesan industrial pada ruang. Kamar tidur utama menerapkan konsep serupa dengan dinding bata ekspos di salah satu sisi, dipadukan dengan warna monokrom pada elemen lainnya seperti lemari built-in berbahan logam atau kayu daur ulang. Kombinasi ini tidak hanya memperkuat estetika industrial yang tegas dan fungsional, tetapi juga menciptakan atmosfer yang nyaman dan berkarakter dalam hunian vertikal yang efisien.



Gambar 11. Interior hunian tipe 36 m2

3.5 Eksterior Bangunan

Perspektif eksterior bangunan rumah susun Soetta menampilkan karakter khas arsitektur industrial melalui perpaduan material ekspos, seperti dinding bata ekspos dengan dinding dan kolom beton unfinished. Elemen-elemen ini memperkuat kesan mentah dan fungsional yang menjadi ciri utama desain industrial. Dinding bata ekspos menghadirkan tekstur yang kontras dengan beton kasar, menciptakan keseimbangan visual antara kesan hangat dan kokoh (**Gambar 10a**). Selain itu, struktur modular yang diterapkan pada bangunan memungkinkan efisiensi dalam konstruksi serta fleksibilitas dalam pengembangan desain. Untuk menunjang aksesibilitas, area pintu masuk utama dilengkapi dengan ramp disabilitas yang dirancang sesuai standar kemiringan, memastikan kemudahan akses bagi semua penghuni, termasuk penyandang disabilitas. Perspektif yang menunjukkan ruang antar bangunan memperlihatkan bagaimana desain rumah susun ini mengutamakan keterbukaan dan interaksi antar penghuni. Dua massa bangunan utama dihubungkan oleh ruang terbuka yang memberikan pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang optimal. Struktur modular yang diterapkan juga diperkaya dengan elemen aditif dan subtraktif, menciptakan bentuk bangunan yang lebih dinamis dan menarik. Tambahan balkon, permainan kedalaman fasad, serta variasi bukaan memberikan ritme visual yang memperkaya estetika bangunan tanpa menghilangkan esensi industrial

(Gambar 10b). Ruang di antara bangunan tidak hanya berfungsi sebagai area sirkulasi, tetapi juga menjadi ruang komunal yang memungkinkan penghuni untuk berinteraksi dan beraktivitas secara nyaman dalam lingkungan yang lebih terbuka dan hijau.



Gambar 10. Perspektif Eksterior (a) dan Perspektif Ruang Antar Bangunan (b)

Perspektif eksterior menampilkan suasana area publik di lingkungan rumah susun yang dirancang sebagai ruang interaksi sosial dan aktivitas penghuni. Area ini mencakup berbagai fasilitas, seperti lapangan olahraga multifungsi, taman bermain, dan amphitheater, yang dirancang dengan pendekatan arsitektur industrial menggunakan material ekspos seperti beton unfinished, baja, dan elemen baja ringan. Penghuni dapat memanfaatkan lapangan untuk berolahraga, anak-anak bermain di taman dengan peralatan sederhana namun fungsional, serta masyarakat berkumpul di amphitheater untuk diskusi atau pertunjukan kecil (Gambar 11). Bangunan di sekitarnya menjadi latar yang harmonis dengan aktivitas penghuni, di mana fasad bata ekspos dan struktur terbuka memberikan kesan modern yang tetap menyatu dengan suasana ruang terbuka. Kehadiran fasilitas ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup penghuni dengan menyediakan ruang rekreasi dan olahraga, tetapi juga memperkuat interaksi sosial, menciptakan komunitas yang lebih aktif, dinamis, dan inklusif dalam lingkungan hunian vertikal.



Gambar 11. Perspektif suasana fasilitas rumah susun

4. SIMPULAN

Penerapan konsep arsitektur industrial pada perancangan rumah susun di Jalan Soekarno-Hatta, Kota Bandung, memberikan solusi hunian vertikal yang efisien, fungsional, dan berkelanjutan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Melalui penggunaan material ekspos seperti beton unfinished, dan bata ekspos, konsep ini mampu mengurangi biaya konstruksi tanpa mengorbankan estetika dan kenyamanan. Selain itu, integrasi ruang komunal serta fasilitas pendukung seperti area olahraga, taman bermain, dan amphitheater menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial dan meningkatkan kualitas hidup penghuni. Dengan pendekatan ini, rumah susun tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga ruang yang mampu membangun komunitas yang aktif dan dinamis. Penerapan arsitektur industrial dalam proyek ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan hunian vertikal berbiaya rendah lainnya di perkotaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] “Kepadatan Penduduk Berdasarkan Kecamatan Kota Bandung,” <https://Bandungkota.Bps.Go.Id/Id/Statistics-Table/2/Mzmjmg==/Kepadatan-Penduduk-Menurut-Kecamatan-Di-Kota-Bandung.Html>.
- [2] A. Salma Nisa, J. Anita, And S. Putri Asri, “Penerapan Tema Arsitektur Biofilik Pada Bangunan Pawon Heritage Museum Di Gua Pawon Bandung,” 2022.
- [3] A. Naufal Azdaffa And J. Anita, “Penerapan Arsitektur Modern Industrial Pada Bangunan Hotel Bisnis Bintang Empat Di Jalan Pelajar Pejuang, Bandung,” 2022.
- [4] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Rumah Susun*. 2011.
- [5] “Perumahan Dan Backlog,” <https://Perkim.Id/Profil-Pkp/Profil-Kabupaten-Kota/Profil-Perumahan-Dan-Kawasan-Permukiman-Kota-Bandung/>.
- [6] L. Jevremovic, M. Vasić, M. Vasic, And M. Jordanovic, “Aesthetics Of Industrial Architecture In The Context Of Industrial Buildings Conversion. International Symposium,” 2012. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/322661047>
- [7] K. Setyawan And J. Santoso, “Penerapan Konsep Arsitektur Industrial Pada Bangunan Sarana Pendidikan Di Kota Surabaya,” *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, Vol. 13, No. 1, Pp. 82–87, 2023.
- [8] D. Rahmanza, M. K. Wardhani, N. Soewarno, And S. P. Asri, “Perancangan Konsep Arsitektur Industrial Pada Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan Otomotif Di Kota Baru Parahyangan,” 2023. [Online]. Available: www.Earth.Google.Com,
- [9] R. Pratama And D. Hantono, “Kajian Konsep Arsitektur Industrial Pada Bangunan Lei Lo Restoran,” 2021.
- [10] I. A. P. P. Yoni, A. W. Saidi, And W. R. Made, “Penerapan Tema Arsitektur Industrial Pada The Tiing Hotel, Tejakula, Buleleng,” 2022.